



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan Kerja : Kajian Fenomenologi pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Jambi Tahun 2024

Silvania^{1*}, Herwansyah², Ismi Nurwaqiah Ibnu³, Willia Novita Eka Rini⁴, Budi Aswin⁵

¹⁻⁵Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Alamat: Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi, Indonesia, 36361.

Korespondensi penulis: silvaniahalim01@gmail.com

Abstract. Occupational Safety and Health (OSH) is crucial for creating safe and healthy working environments. Firefighters face significant risks in their line of duty. This research aims to identify the factors influencing work safety behavior among firefighters in Jambi City. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data was collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. Research informants included firefighters with various roles and levels, encompassing field officers, OSH personnel, and the division head. The research examines the influence of human factors (knowledge), work environment factors (personal protective equipment/PPE, training, the role of OSH, and reward systems), and OSH indicators on work safety behavior. The findings indicate that the OSH knowledge of firefighters in Jambi City is considered adequate, with alignment between established OSH standards and the officers' perceptions. PPE is acknowledged as important, but budgetary constraints affect the availability of more specific PPE. OSH training is deemed essential for enhancing officers' knowledge and awareness. The role of OSH within the organization is seen as important for creating a safe work environment, although there are expectations for improved understanding and implementation of OSH in the field. The reward system is perceived as inconsistent. OSH indicators, such as regulations and SOPs, are considered effective guidelines for task execution. Work safety behavior among firefighters in Jambi City is influenced by a complex interplay of human factors, work environment factors, and the OSH system. Adequate OSH knowledge and effective implementation of OSH indicators form a critical foundation. However, improvements in areas such as PPE provision, consistency of the reward system, and enhanced understanding and comprehensive implementation of OSH are necessary to strengthen the safety culture and reduce the risk of workplace accidents.

Keywords: Occupational Safety and Health (OSH), Security, Extinguishing

Abstrak. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja. Petugas pemadam kebakaran menghadapi risiko tinggi dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor manusia (pengetahuan), faktor lingkungan kerja (alat pelindung diri, pelatihan, peran K3, dan pemberian *reward*), serta indikator K3 terhadap perilaku keselamatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan K3 di kalangan petugas pemadam kebakaran Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi dinilai cukup baik, dengan keselarasan antara standar K3 yang ditetapkan dan pengakuan dari petugas itu sendiri. Evaluasi terhadap Alat Pelindung Diri (APD) mengungkapkan adanya kesadaran akan pentingnya APD dalam K3, namun terdapat keterbatasan anggaran yang menghambat penyediaan APD yang lebih spesifik. Pelatihan K3 dinilai penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petugas, dengan pengakuan dari petugas bahwa pelatihan yang ada sudah cukup baik. Peran K3 dalam organisasi dipandang penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, meskipun terdapat harapan akan peningkatan pemahaman dan implementasi K3 di lapangan. Sistem *reward* (penghargaan) menunjukkan adanya inkonsistensi, dengan beberapa petugas tidak merasakan adanya sistem yang jelas, sementara yang lain mengakui adanya bentuk apresiasi tertentu. Indikator K3, seperti peraturan dan SOP, dinilai efektif sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas, dengan penekanan pada penggunaan APD dan solidaritas antar petugas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi melibatkan interaksi kompleks antara pengetahuan, lingkungan kerja, dan sistem K3. Pengetahuan K3 yang memadai dan implementasi indikator K3 yang efektif menjadi fondasi penting. Namun, terdapat area yang memerlukan perbaikan, terutama dalam penyediaan APD yang lebih lengkap, konsistensi sistem *reward*, dan peningkatan pemahaman serta implementasi K3 secara menyeluruh. Peningkatan pada area-area ini diharapkan dapat memperkuat budaya keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan kerja di lapangan.

Kata kunci: Keselamatan, Pemadam, K3.

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 25, 2025;

Published: Juni 30, 2025;

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah konsep yang memastikan kondisi kerja yang aman dan sehat bagi pekerja, perusahaan, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat kerja. (Yusri,2020) Tujuannya adalah mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecelakaan kerja serta penyakit akibat pekerjaan, melalui program-program K3 yang komprehensif. Berdasarkan data ILO, setiap tahun terjadi lebih dari 250 juta kecelakaan kerja dan lebih dari 160 juta pekerja sakit akibat bahaya di tempat kerja, dengan 1,2 juta kematian. (Haworth,2012) Angka ini menunjukkan tingginya biaya manusia dan sosial dari produksi. Di Indonesia, BPJS Ketenagakerjaan mencatat 370.747 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Kebakaran menjadi salah satu risiko utama yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, dapat terjadi di berbagai lokasi dan mengancam jiwa serta aset. (Satudata.Kemnaker.Portal Data) Pada tahun 2021, tercatat 17.768 kasus kebakaran di Indonesia, dan 79.559 kegiatan operasi penyelamatan pada tahun 2021. (Hidayatun, 2021) Meskipun tidak ada data khusus kecelakaan petugas pemadam kebakaran pada 2019-2020, tercatat 7 kecelakaan di Jakarta pada Januari-Oktober 2018.

Data BPJS Ketenagakerjaan pada 2023 menunjukkan 360.635 kasus kecelakaan kerja, didominasi perusahaan dan perkebunan, termasuk insiden fatal seperti ledakan tungku smelter. (BPJS Ketenagakerjaan Data Kecelakaan Kerja) Tren kecelakaan kerja di BPJS Ketenagakerjaan Jambi meningkat dari 2015-2019, dengan penyebab seperti mesin berputar, lantai licin, dan kurangnya penggunaan APD. Meskipun K3 diterapkan, belum ada kasus *zero accident*. (Willia Eka dkk, 2021)

Penciptaan perilaku kerja yang aman bagi petugas pemadam kebakaran memerlukan dukungan instansi, petugas itu sendiri, dan program K3. Pengetahuan K3 bagi petugas mencakup pemahaman dan penerapan informasi dari berbagai sumber. Perilaku keselamatan kerja dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, pelatihan, dan peran tertentu. Kebakaran berdampak pada kesehatan dan kinerja petugas. Pencegahan dan penanggulangan kebakaran bertujuan menghindari, mempersiapkan, dan mengurangi dampak kebakaran. Pemadaman kebakaran melibatkan pelayanan cepat, tepat, dan efisien, termasuk pemadaman api, pembatasan penyebaran, dan koordinasi dengan berbagai pihak seperti kepolisian, dinas perhubungan, serta PLN. (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Serang, 2018)

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran. Kerjasama antara petugas dan pimpinan, serta pemantauan rutin K3, penting untuk memperkuat budaya keselamatan dan mengurangi risiko. Strategi pengurangan

risiko meliputi perencanaan tanggap darurat, sistem perlindungan, dan penggunaan APD. (Shafwani dkk, 2012)

Survei awal di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi menunjukkan pelatihan telah dilaksanakan, namun detailnya belum diketahui, dan institusi ini bertugas dalam pencegahan, pemadaman, pemberdayaan masyarakat, serta penanganan B3. Tingginya risiko kerja memengaruhi kesejahteraan petugas dan stabilitas institusi, sehingga evaluasi faktor-faktor keselamatan kerja, termasuk pelatihan K3, sangat penting. Wawancara awal menunjukkan belum ada kecelakaan kerja parah atau kematian, pelatihan dilakukan dua kali setahun, namun data terperinci belum tersedia, dan APD serta organisasi K3 masih belum optimal. Peningkatan disiplin kerja dapat mencegah kecelakaan, didukung penelitian yang menunjukkan pengaruh positif disiplin terhadap keselamatan kerja. Petugas pemadam kebakaran memiliki risiko tinggi terhadap stres dan masalah kesehatan akibat situasi berbahaya, termasuk cacat permanen hingga kematian, dengan tingkat risiko tertinggi pada anggota regu. (Shafwani dkk, 2012) Observasi lapangan menunjukkan 128 kasus kebakaran di Jambi pada Januari-September 2024, menyoroti pentingnya penelitian lanjutan untuk membandingkan kondisi K3 di setiap perusahaan. (Shafwani dkk, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi pada tahun 2024, fokus pada pengetahuan, sikap, dan pelatihan K3. Keselamatan kerja esensial untuk mencegah kecelakaan dan cedera. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Jambi pada tahun 2024. Pertanyaan kuncinya adalah: bagaimana faktor manusia (pengetahuan), faktor lingkungan kerja (APD, pelatihan, peran K3, *reward*), dan indikator K3 memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi? Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi tahun 2025 menggunakan pendekatan fenomenologi.

Tujuan khusus meliputi mengkaji faktor manusia (pengetahuan), faktor lingkungan kerja (APD, pelatihan, peran K3, *reward*), serta pengaruh indikator K3 terhadap perilaku keselamatan kerja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, berfokus pada pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang diberikan individu terhadap situasi atau fenomena. Tujuannya adalah menggali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi pada tahun 2025 secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi dari Februari hingga Mei 2025. Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling*, di mana informan kunci dipilih berdasarkan pemahaman mendalam tentang topik, termasuk aspek HSE, dengan 6 pekerja yang telah mengikuti pelatihan lengkap. Informan terdiri dari seorang ketua bidang sebagai informan pendukung, seorang ketua bagian K3 (Pelatihan) sebagai informan kunci, dan empat pekerja lapangan sebagai informan utama.

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pandangan subjektif partisipan. Data sekunder berasal dari dokumen resmi instansi untuk melengkapi dan mendukung data utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap sarana, prasarana, dan kelengkapan APD. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari materi tertulis dan memverifikasi informasi. Instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi, dan dokumen.

Pengolahan dan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1992:20), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif naratif dan analisis tematik interpretatif untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data. Proses analisis melibatkan transkripsi, koding (manual atau dengan Nvivo), kategorisasi, tematisasi, interpretasi, dan penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi (sumber, teknik, waktu), pemeriksaan ulang data, dan *member check* serta konsultasi dengan ahli. Triangulasi sumber melibatkan wawancara dengan informan dari latar belakang berbeda (petugas pemadam kebakaran, ketua bagian K3, ketua bidang). Triangulasi teknik membandingkan informasi dari sumber yang sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto, Suka Karya, Kec. Kota Baru. Damkar bertanggung jawab dalam penanganan kebakaran dan bencana di Kota Jambi. Dinas ini melaksanakan pelatihan rutin bulanan dan latihan fisik harian untuk melatih ketahanan fisik pekerja. K3 sangat penting di lingkungan kerja ini karena petugas menghadapi bahaya seperti api, asap beracun, dan bangunan roboh. Penerapan K3 mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca-tugas, dengan penggunaan APD lengkap (baju tahan panas, helm, sarung tangan, sepatu boot, SCBA) dan pelatihan serta simulasi berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Tema-tema penelitian muncul dari analisis mendalam data informan, melalui pembacaan transkrip, pengkodean, dan pengelompokan kategori.

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 6 informan: 4 informan utama (petugas lapangan), 1 informan kunci (pekerja bagian K3), dan 1 informan pendukung (Kepala Bidang). Karakteristik informan (jabatan, jenis kelamin, usia, pendidikan) beragam, memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan permasalahan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi.

Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa tema utama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi ditemukan.

Pengetahuan

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi dinilai cukup baik, khususnya dalam pembagian tugas dan pemahaman kerja. Pengetahuan K3 memadai, diperoleh dari pelatihan formal, webinar, dan pengalaman lapangan. Informan Utama 3 menyatakan keselamatan sangat penting dan mencakup banyak aspek. Informan Kunci (pekerja K3) menekankan bahwa pengalaman pribadi memengaruhi perilaku keselamatan kerja dan kesadaran harus tumbuh dari diri sendiri. Meskipun pelatihan formal tidak merata, petugas berinisiatif meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri dan diskusi, menunjukkan kesadaran kolektif terhadap keselamatan. Pengetahuan K3 krusial untuk keselamatan kerja, karena penyelamat harus memastikan keselamatan diri sebelum orang lain. Petugas dengan pengetahuan K3 yang baik lebih siap dan waspada. Pengetahuan K3 menjadi pedoman bersama yang dijaga dan dibagikan dalam praktik sehari-hari, menjadi cara hidup bukan sekadar aturan.

Pengetahuan K3 petugas telah memenuhi standar K3 dinas dan pemerintah, mengindikasikan kesesuaian pengetahuan dengan kerangka K3 eksternal. Dari perspektif emik, petugas merasa pengetahuan K3 mereka memadai. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang menunjukkan kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan potensi kecelakaan. Dengan demikian, pengetahuan K3 di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi tidak hanya memenuhi standar etik, tetapi juga diakui dan dirasakan memadai oleh petugas (emik), memberikan validitas kuat terhadap temuan bahwa pengetahuan K3 berada pada tingkat baik.

Alat Pelindung Diri (APD)

Ketersediaan peralatan pendukung dan keselamatan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamat Kota Jambi dinilai cukup memadai, meskipun belum sepenuhnya lengkap. Informan Utama 1 menyatakan peralatan belum lengkap, namun masuk kategori cukup. Informan Utama 3 menambahkan bahwa kelengkapan terbatas karena anggaran pemerintah kota. Meskipun demikian, peralatan yang ada layak pakai, didukung pengecekan rutin dan pelibatan bagian sarana dan prasarana (sapas).

Terkait APD, sebagian besar informan menyatakan APD cukup lengkap dan terawat, serta setiap petugas bertanggung jawab atas perawatannya APD dasar (sepatu, helm, sarung tangan) memadai untuk tugas umum. Namun, APD spesifik seperti untuk penanganan bahan beracun (B3) belum optimal karena keterbatasan anggaran. Secara umum, pelatihan dan ketersediaan APD mendukung pelaksanaan tugas dengan baik. Secara etik, APD diakui penting dalam K3, namun terkendala anggaran. Dari perspektif emik, ada variasi dalam penilaian ketersediaan APD di antara petugas. Hasil ini sependapat dengan penelitian bahwa pengetahuan baik berkorelasi dengan penggunaan APD yang lebih baik. Namun, berbeda dengan temuan bahwa masa kerja yang lebih lama justru berkorelasi dengan penggunaan APD yang lebih sedikit. Kesimpulannya, APD di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi "cukup memadai" dari kedua perspektif, namun ada kesenjangan antara standar ideal dan realitas akibat anggaran, serta variasi persepsi petugas. Perbaikan berkelanjutan dalam ketersediaan dan kualitas APD, serta komunikasi efektif, diperlukan.

Pelatihan

Pelatihan dan pendidikan bagi petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi telah rutin dan memadai, baik internal maupun melalui kerja sama dengan instansi lain seperti Basarnas, Polairud, dan Dinas Pekerjaan Umum Pelatihan mencakup penyelamatan, pemadaman, penggunaan peralatan, dan K3. Pelatihan dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, dan keterampilan petugas. Informan Utama 3

menyatakan adanya pelatihan rutin dan diklat khusus, serta penggunaan webinar untuk informasi. Informan Utama 2 menekankan pentingnya pelatihan K3 untuk meningkatkan kewaspadaan dan penerapan prosedur keselamatan. Pelatihan signifikan dalam meningkatkan kapasitas individu dan tim, menanamkan kebiasaan kerja yang aman.

Namun, efektivitas pelatihan perlu didukung ketersediaan alat bantu memadai dan pemantauan berkala implementasi materi di lapangan. Evaluasi hasil pelatihan penting untuk memastikan dampak pada kinerja dan keselamatan petugas. Secara etik, pelatihan di Jambi terstruktur dan mencakup berbagai aspek K3. Dari perspektif emik, petugas menekankan manfaat dan ketersediaan pelatihan rutin, termasuk webinar dan kerjasama antar instansi. Hasil ini didukung oleh penelitian Elizar tentang pengaruh pelatihan terhadap kinerja. Namun, bertolak belakang dengan studi Dhliwayo (2014) yang menemukan pelatihan *on-the-job* tidak efektif dalam pembelajaran dan perilaku. Kesimpulannya, pelatihan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi dinilai baik dengan pelaksanaan rutin dan materi luas, namun pemerataan kesempatan pelatihan untuk semua jenjang petugas masih perlu diperhatikan.

Peran K3

Penerapan K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi sangat krusial karena risiko tinggi dalam setiap tugas. K3 mengacu pada regulasi penggunaan APD, SOP, dan pelatihan. Informan Kunci menegaskan peran penting K3 dalam menjamin keselamatan petugas melalui regulasi, APD, dan pelatihan

SDM. Penerapan K3 tidak hanya penyediaan APD, tetapi juga penguatan kapasitas SDM dan kesiapan mental serta fisik. Keselamatan diri sendiri adalah prioritas utama sebelum menyelamatkan orang lain, karena nyawa tidak ternila. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas sistem K3, yang bersifat dinamis. Penerapan K3 yang optimal melindungi individu dan berkontribusi pada keberhasilan tugas secara keseluruhan.

Secara etik, K3 dipandang sangat penting dalam lingkungan kerja berisiko, didasarkan pada regulasi untuk mengutamakan keselamatan petugas, dan mencakup pengembangan SDM serta pengawasan. Dari perspektif emik, petugas menekankan bahwa K3 sangat penting karena pekerjaan berisiko tinggi, dan keselamatan harus diutamakan sebelum terjun ke lapangan. APD dan SDM terlatih dipandang penting dalam meningkatkan

K3. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian M. Ilham Satria Nabila di Palembang yang menunjukkan SOP belum rinci dalam pelaksanaan K3, dan ada isu ketidakjelasan status kepegawaian serta kualitas peralatan yang butuh pembaruan. Kesimpulannya, terdapat keselarasan kuat antara pandangan etik dan emik mengenai

pentingnya peran K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi sebagai fondasi esensial untuk melindungi petugas.

Penghargaan/Reward

Motivasi kerja melalui sistem penghargaan (*reward*) sangat penting di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi. Terdapat variasi pengalaman personal terhadap sistem penghargaan. Informan Kunci pernah menerima *reward* berupa piagam dan pelatihan lanjutan sebagai pengakuan atas disiplin. Namun, tidak semua informan merasakan adanya *reward* formal. Informan Utama 2 menyatakan *reward* bisa berupa pujian non-materi. Informan Utama 3 menyebutkan *reward* diberikan pada Hari Ulang Tahun Damkar kepada anggota, regu, dan peleton terbaik.

Peran K3 di lapangan tetap terjaga melalui sistem komando dari komandan regu hingga komandan kompi, tanpa pengawasan khusus dari satuan K3 terpisah. Meskipun ada keterbatasan dalam kelengkapan peralatan dan sistem penghargaan yang belum merata, pelaksanaan keselamatan kerja dinilai cukup baik. Evaluasi sistem *reward* menunjukkan perbedaan perspektif etik dan emik. Secara etik, *reward* penting untuk motivasi dan harus jelas, adil, serta terstruktur. Dari perspektif emik, ada variasi dalam penerimaan *reward*, dengan beberapa petugas tidak merasakan sistem yang jelas, sementara yang lain mengakui apresiasi non-materi atau penghargaan pada acara tertentu. Hasil ini sependapat dengan penelitian di Surabaya yang menunjukkan pengakuan dan penghargaan memengaruhi kepuasan kerja. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Latief (2019) di Kendari yang menunjukkan kurangnya sarana, SDM, dan kerjasama, meskipun kinerja aparatur cukup baik. Kesimpulannya, meskipun ada pengakuan tentang bentuk penghargaan, terdapat inkonsistensi dalam pengalaman petugas, menunjukkan perlunya perbaikan sistem *reward* agar lebih terstruktur, transparan, dan dirasakan semua petugas.

Indikator K3

Perilaku keselamatan kerja dalam profesi pemadam kebakaran dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor internal dan eksternal. Pengalaman pribadi berperan krusial dalam membentuk perilaku keselamatan kerja, karena kesadaran keselamatan harus tumbuh dari diri sendiri, didukung kerangka aturan yang jelas. Kepatuhan terhadap SOP memperkuat kesadaran personal, seperti SOP pemeriksaan dan pemadaman. Pemahaman masyarakat juga signifikan. Petugas berharap masyarakat lebih memahami tugas dan SOP mereka untuk menghindari kesalahpahaman dan bahaya. Evaluasi berkala sistem K3 diperlukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mendorong perilaku kerja yang aman, termasuk perbaikan fasilitas dan pemahaman petugas. Budaya keselamatan harus ditingkatkan, karena

pemenuhan standar keselamatan bersifat dinamis seiring perubahan zaman. Peraturan dan kebijakan sangat penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas yang berisiko, melindungi kesejahteraan pekerja, dan meningkatkan kesadaran keselamatan.

Dari perspektif etik, keselamatan kerja adalah interaksi kompleks faktor internal dan eksternal, dengan kesadaran keselamatan sebagai hasil internalisasi aturan dan kepatuhan SOP. Interaksi dengan masyarakat adalah faktor eksternal yang memengaruhi risiko. Sistem dan budaya K3 dipandang sebagai kerangka dinamis yang membutuhkan evaluasi rutin, sementara peraturan adalah instrumen formal penting untuk perlindungan. Dari perspektif etik, keselamatan adalah penghayatan pribadi yang mendalam, dengan kesadaran yang harus "tumbuh dari diri masing-masing". SOP adalah "praktik konkret" yang memberi rasa aman. Masyarakat perlu memahami tugas petugas untuk menghindari bahaya. K3 adalah "perjalanan peningkatan berkelanjutan" dan peraturan adalah "pegangan konkret" yang memberi rasa aman dan struktur dalam tugas berisiko.

Hasil ini sependapat dengan penelitian Marzuki et al yang merekomendasikan peningkatan SDM K3, fasilitas, anggaran, manajemen risiko, pelayanan kesehatan kerja, dan pencegahan kebakaran di rumah sakit. Namun, berbeda dengan studi Adolph (2016) di Surabaya yang menunjukkan komunikasi, ketersediaan SDM, peralatan, informasi, dan kewenangan sudah cukup baik, meskipun anggaran belum optimal dalam insentif. Kesimpulannya, indikator K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi penting baik dalam kerangka kebijakan maupun praktik sehari-hari, dengan fokus pada kepatuhan peraturan dan penggunaan APD, didukung kesadaran tim yang kuat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai penelitian kualitatif, kendala terjadi saat pengumpulan data wawancara karena jadwal informan yang padat, sehingga sulit menyesuaikan waktu. Kedua, pada tahap analisis data, terbatasnya metode analisis dan data yang tidak lengkap memerlukan penelitian ulang, dan pemilihan model analisis mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik data. Ketiga, terdapat keterbatasan teknis seperti kualitas perekam suara saat wawancara karena suara lalu lintas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi menyimpulkan bahwa perilaku keselamatan kerja petugas sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor manusia, lingkungan kerja, dan indikator K3. Pengetahuan dan Kesadaran menjadi fondasi keselamatan,

di mana mayoritas petugas memiliki pemahaman K3 yang baik berkat pelatihan dan pengalaman, membentuk perilaku kerja yang lebih aman.

Lingkungan Kerja juga krusial: ketersediaan APD dan peralatan dinilai cukup memadai meskipun ada kendala anggaran, namun pelatihan rutin efektif meningkatkan keterampilan dan kewaspadaan. Peran K3 berjalan baik melalui petugas K3 yang aktif dan briefing harian, namun optimalisasi sistem membutuhkan evaluasi berkala, fasilitas lengkap, dan edukasi berkelanjutan. Sistem pemberian *reward* masih belum merata, namun penghargaan non-material seperti pujian atau kesempatan pelatihan lanjutan terbukti memotivasi petugas.

Secara keseluruhan, indikator K3 (pengetahuan, ketersediaan APD, pelatihan, peran aktif K3, briefing harian) berkontribusi besar dalam membentuk perilaku keselamatan kerja sesuai standar¹⁸². Namun, tantangan seperti pelatihan SDM yang belum merata, perlengkapan yang belum ideal, kondisi medan berbahaya, dan intervensi masyarakat tetap ada. Peningkatan berkelanjutan dalam evaluasi, kelengkapan fasilitas, dan edukasi diharapkan dapat memperkuat perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di masa mendatang

DAFTAR REFERENSI

- Aini, A. N. (n.d.). Analisis risiko kerja dan upaya pengendalian bahaya pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 277–283.
- BPJS Ketenagakerjaan. (n.d.). Data kecelakaan kerja. Retrieved from <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>
- Dinas Pemadam Kebakaran Kota Serang. (n.d.). Dinas Pemadam Kebakaran Kota Serang. Retrieved from <https://damkarker.serangkota.go.id>
- Haworth, N., & Hughes, S. (2012). The International Labour Organization. In G. Wood & M. Demirbag (Eds.), *Handbook of institutional approaches to international business* (pp. xxx–xxx). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781849807692.00014>
- Hidayatun, Y. N., & Rodiyanto, E. (2021). Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kotamadya Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021. *Indonesian Scholars Journal of Medical and Health Science*, 1, 148–152.
- Kusuma, D., & Ramdani, A. (2023). Efektivitas pelatihan K3 dalam meningkatkan kesadaran keselamatan kerja pada petugas pemadam kebakaran. *Jurnal Ilmu Keselamatan dan Lingkungan*, 9(1), 44–51.
- Pratama, R. A., & Herlambang, T. (2019). Hubungan antara pelatihan K3 dan penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja di instansi pemadam kebakaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 13–20.

- Rini, W. N. E., & Aswin, B. (n.d.). Dan prediksi tren kecelakaan kerja karyawan serta pengambilan kebijakan peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi. *Jambi Medical Journal*.
- Sari, P. Y., & Santoso, H. (2022). Analisis implementasi program reward terhadap peningkatan budaya keselamatan kerja. *Jurnal Manajemen SDM*, 5(3), 110–117.
- Satudata.Kemnaker. (2024). Portal data ketenagakerjaan RI. Retrieved from <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data>
- Shafwani, R., Lubis, H. S., & Salmah, U. (2012). Gambaran risiko pekerjaan petugas pemadam kebakaran di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran (DP2K) Kota Medan. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 1, 1–10.
- Shafwani, R., Lubis, H. S., & Salmah, U. (n.d.). Pengaruh disiplin kerja terhadap keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran Kota Medan. *Jurnal Seminar Nasional*, 1, 1–10.
- Wibowo, A., & Supriyadi, E. (2020). Implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor publik: Studi kasus pada Dinas Pemadam Kebakaran. *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k3firedept>
- Yusri, A. Z., & D. (2020). Kesehatan & keselamatan kerja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7